

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN LAWAN JENIS PADA PEREMPUAN *FATHERLESS*

(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada
Perempuan *Fatherless* di Kota Medan)

Nurbani, Rizki Mardiyah

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan *fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan *fatherless* dan mengetahui karakteristik perempuan *fatherless*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksionisme Simbolik, Teori Disonansi Kognitif, dan Teori *Reasoned-Action*. Dalam penelitian ini studi yang digunakan adalah studi kualitatif. Karakter perempuan *fatherless* yang dapat diidentifikasi melalui penelitian ini adalah mereka pada umumnya tumbuh menjadi sosok perempuan yang tangguh dan mandiri. Bagi mereka, tidak akan ada yang bisa menggantikan kekosongan yang mereka rasakan akibat ketidakhadiran sosok ayah kandung dalam hidup mereka. Walaupun para perempuan ini merasakan kekecewaan terhadap ayah kandungnya yang pergi meninggalkan ia dan keluarganya, namun mereka tetap merasakan rindu kepada ayahnya dan berharap yang terbaik untuk ayahnya. Komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis yang terjadi pada perempuan *fatherless* dalam penelitian ini mencakup komunikasi yang seperlunya saja apabila yang menjadi lawan bicara mereka adalah teman laki-laki biasa. Namun, ketika sudah menjalin suatu hubungan yang spesial, seperti hubungan percintaan misalnya, maka para informan akan bersikap begitu dekat dan sangat posesif.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Perempuan *Fatherless*, Teori Interaksionisme Simbolik, Teori Disonansi Kognitif, dan Teori *Reasoned-Action*

PENDAHULUAN

Konteks Masalah

Keluarga merupakan tempat bernaung yang memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian setiap individu. Orang-orang yang pertama kali menyambut kelahiran seorang bayi adalah keluarganya, baik itu ayah, ibu, atau para sanak saudara lainnya. Antara keluarga yang satu dengan yang lainnya tentu memiliki perbedaan, baik itu dari segi keharmonisan, pola asuh anak, finansial, kelengkapan anggota keluarga, ataupun yang lainnya. Hal tersebut yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang berbeda dan beragam dari setiap individu.

Pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak, peran dari ayah dan ibunya tentu sangat besar. Keberadaan dan pengasuhan yang diberikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya akan menentukan bagaimana sifat, bakat, serta kepribadiannya. Hal ini terjadi karena lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam kepada seorang anak adalah lingkungan dari keluarganya sendiri, yaitu ayah, ibu, dan saudara-saudaranya.

Gunarsa (2003: 14) menyebutkan bahwa kesatuan antara kedua orang tua akan memberikan perasaan aman dan terlindungi bagi anaknya. Perasaan aman dan terlindungi tersebut merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu yang harus dipenuhi sebagai bekal ia dalam menjalani kehidupan dengan tenang. Gunarsa kembali melanjutkan, bahwa kebutuhan dasar hanya dipenuhi dan perasaan aman diperoleh dalam suasana keluarga sejahtera. Sedangkan keluarga sejahtera dan serasi ini hanya mungkin tercapai bila ayah dan ibu merupakan suatu kesatuan yang serasi. Namun pada kenyataannya, tidak semua individu dilahirkan dan dibesarkan dalam kondisi

keluarga yang lengkap. Ada yang sedari lahir diasuh oleh hanya salah satu di antara orang tuanya, baik ayah ataupun ibu. Ada juga yang ketika sedang dalam proses pertumbuhannya, ditinggal oleh ayah atau ibunya.

Jika kebutuhan akan *role model* dan penutan tersebut tidak terpenuhi, tentunya akan menimbulkan dampak dalam proses perkembangan seorang anak perempuan. Hal ini dikarenakan terdapat kekosongan peran yang hanya bisa diisi oleh ayahnya. Perempuan-perempuan *fatherless* tersebut kemudian bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengapa ayahnya meninggalkannya, apakah ia ditinggalkan karena ia tidak cukup baik bagi orang tuanya, atau apakah ayahnya malu memiliki anak seperti dia. Hal inilah yang pada akhirnya mengakibatkan ketidakpercayaan diri.

LaToya Marie Jackson adalah salah satu perempuan yang dibesarkan tanpa kehadiran seorang ayah kandung dalam hidupnya. Ia ditinggal pergi oleh ayahnya ketika ia berusia tiga tahun. Sejak saat itu, ia sering menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang serupa pada ibunya, “Bu, di mana ayah saya?”. Dan berkali-kali pula ibunya menjelaskan bahwa ia punya kakek, paman, dan sepupu yang bisa dijadikan ayah. Meskipun begitu, ia mengungkapkan bahwa kehadiran mereka dan cinta kasih yang mereka berikan kepadanya tetap tidak mampu mengisi kekosongan yang ada di dalam hatinya.

Kondisi seperti yang dialami oleh LaToya Marie Jackson tersebut dapat terjadi dikarenakan seorang ayah memiliki ruang tersendiri di dalam diri anak perempuannya yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Apabila tidak diisi oleh ayahnya sendiri, maka ruang tersebut akan menjadi kosong. Kekosongan tersebut kemudian dibawa-bawa ketika ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, khususnya terhadap lawan jenisnya. Blankenhorn (1996: 35) berpendapat bahwa pengalaman awal seorang perempuan dengan ayahnya memiliki kaitan dengan pengalaman dirinya bersama pria lain dalam hidupnya. Berangkat dari pernyataan Blankenhorn tersebut, bisa dikatakan bahwa bagaimana seorang anak perempuan berinteraksi dengan ayahnya, pengalaman-pengalaman apa saja yang dilalui ketika bersama ayahnya, hal tersebut akan memengaruhi cara ia berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan pria lain. Untuk itulah, pada penelitian ini, peneliti akan lebih mengkhususkan pada komunikasi antarpribadi yang terjalin antara perempuan *fatherless* dengan lawan jenisnya.

Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian yaitu “Bagaimanakah komunikasi antarpribadi yang terjalin antara perempuan *fatherless* dengan lawan jenisnya?”

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh perempuan *fatherless* terhadap lawan jenis
2. Mengetahui karakteristik informan sebagai perempuan *fatherless*

KAJIAN LITERATUR

Paradigma

Dalam penelitian mengenai perempuan *fatherless* dan komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis sendiri berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis

aliran konstruktivis. Little John mengatakan bahwa teori-teori aliran ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya (Wibowo, 2011: 7).

Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead (1863-1931) lahir di Headley, sebuah kota kecil di Massachusetts, di mana bapaknya adalah seorang pendeta. George Herbert Mead memiliki pemikiran orisinal dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teoritis yang kemudian dikenal sebagai interaksionisme simbolik atau *symbolic interactionism*. Pandangan psikologi sosial ini dipengaruhi oleh Charles Sanders Peirce, William James, Josiah Royce, James Mark Baldwin, John Dewey, dan Charles Horton Cooley, ditambah Wilhelm Wundt dan Chauncey Wright, tetapi ini uniknya merupakan konsep Mead atau *Meadian Conception*.

Mead berpendapat bahwa tidak seorangpun dilahirkan dengan dirinya dan diri itu tidak berkembang secara naluriah. Sebaliknya, kata Mead, diri itu dikembangkan melalui proses sosial mengenai interaksi dengan orang-orang lain (Faris dalam Budyatna dan Leila, 2011: 190). Individu menginternalisasikan interpretasi dan makna dari bermacam-macam orang khususnya didapat sejak kecil atau *early in life*, untuk menciptakan sebuah *generalized other*, yang dibangun dari harapan rata-rata dari banyak individu lainnya.

The generalized other ialah harapan-harapan dari orang-orang lain dengan siapa seseorang berinteraksi dan yang menjadi pedoman umum bagi perilaku seseorang. Secara bertahap, individu belajar bertindak tidak hanya dalam hubungan dengan harapan-harapan dari orang-orang khusus yang sedikit jumlahnya, tetapi dalam arti bagaimana individu-individu lainnya pada umumnya mengharapkan seseorang untuk berperilaku. Hakikat mengenai diri adalah reflektivitas, kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai objek mengenai refleksi diri sendiri.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes dalam West & Turner (2013: 96) mengatakan bahwa terdapat tujuh asumsi yang mendasari interaksionisme simbolik antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif
- d. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- e. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku
- f. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Teori Disonansi Kognitif

Teori konsistensi secara umum berpendapat bahwa suatu pikiran beroperasi seperti sebuah penengah antara rangsangan (stimulus) dan respons. Teori-teori ini menyatakan bahwa ketika orang menerima informasi (rangsangan), pikiran mereka mengaturnya menjadi sebuah pola dengan rangsangan lainnya yang telah diterima sebelumnya. Jika rangsangan baru tersebut tidak pas dengan pola yang ada, atau tidak konsisten, orang tersebut kemudian merasakan ketidaknyamanan (West & Turner, 2013: 136).

Teori disonansi kognitif ini berfokus pada efek inkonsistensi yang ada di antara kognisi-kognisi. Kognisi adalah bagian dari jiwa manusia yang mengolah informasi, pengetahuan, pengalaman, dorongan, perasaan, dan sebagainya, baik yang datang dari luar maupun dari dalam

diri sendiri sehingga terjadi simpulan-simpulan yang selanjutnya menghasilkan perilaku (Sarwono dalam Hutagalung: 2015: 128). Adapun empat asumsi dasar dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya.
- b. Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis.
- c. Disonansi adalah perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang dapat diukur
- d. Disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi

Teori Reasoned-Action

Theory of Reasoned Action (TRA) menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif (Jogiyanto, 2007: 55).

Jogiyanto (2007: 56) berpendapat bahwa intensi atau niat merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang disebut dengan norma subyektif. Secara singkat, praktik atau perilaku menurut *Theory of Reasoned Action* (TRA) dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan akan hasil dari tindakan yang telah lalu. Norma subyektif dipengaruhi oleh keyakinan akan pendapat orang lain serta motivasi untuk menaati pendapat tersebut. Secara lebih sederhana, teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*". (Devito, 1989 : 4) sebagai :Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (*The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson dalam Supratiknya (1995: 9) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. *Pertama*, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. *Kedua*, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. *Ketiga*, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. *Keempat*, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain.

Konsep *Fatherless*

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2011) bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua.

Dikatakan oleh Biller (1974) bahwa *father-absence* akan melahirkan peningkatan konflik gender pada anak, dan kebingungan akan identitas gender yang meningkat pula, (Rekers, 1986). Selain itu *father-absence* menciptakan peningkatan yang cukup signifikan akan terjadinya perilaku homoseksual di kalangan pria maupun wanita, (Biller, 1974). Dengan demikian, ketidakhadiran peran ayah memunculkan penyimpangan orientasi seksual pada anak yang dimulai dari kebingungan identitas dan peran gender yang sepatutnya ditiru oleh anak. Berhubungan dengan identitas gender, terjadi pula penurunan atau rendahnya tingkat harga diri pada anak perempuan dan anak laki-laki (Biller, 1974).

Psikologi Perkembangan Perempuan

Hurlock (dalam Soetjiningsih, 2012: 2), mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar. Kartono (1992) membagi masa perkembangan perempuan ke dalam tiga bagian, antara lain:

- a. Masa Pra-Pubertas (10-12 tahun)
- b. Masa Pubertas
- c. Masa Adolesensi (17-21 tahun)
- d. Masa Dewasa

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman dan Purnomo, 2014: 41). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti (Idrus, 2009: 91). Adapun objek penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi yang terjalin antara perempuan *fatherless* dengan lawan jenisnya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau *organism* yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan dan penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respons atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Di kalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya (Idrus, 2009:91).

Pada penelitian ini, cara memperoleh informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Penarikan sampel secara *purposive* adalah teknik *sampling* yang digunakan seorang peneliti jika

memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Idrus, 2009:96). Hal ini diperbolehkan karena subjek penelitiannya telah ditentukan terlebih dahulu. Adapun kriteria informan pada penelitian ini adalah: Perempuan dewasa yang sudah menyandang status *fatherless* (tidak ada kehadiran ayah kandungnya) sejak usia ≤ 12 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono dalam Prastowo, 2011: 34). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan, di mana peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati (Black dan Champion, 2009: 289).

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Metode wawancara mendalam (*indepth interview*) sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran wawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara, yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini terjadi pada wawancara pada umumnya. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan (Bungin, 2007: 108).

c. Studi Kepustakaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan proses penelitian dan hasil penelitian yang sudah dilakukan selama sekitar dua bulan sejak tanggal 06 Oktober 2018 s.d. 12 Desember 2018. Pada penelitian ini, terdapat tiga informan utama dan tiga informan tambahan. Adapun informan pertama merupakan seorang perempuan *fatherless* yang berusia 20 tahun. Ia sudah ditinggal pergi oleh ayahnya sejak masih kecil. Persisnya usia berapa, informan pertama ini mengaku lupa. Nama informan pertama ini adalah Deby Caroline, dan akrab disapa Deby. Saat ini ia tinggal dengan ibu dan adiknya yang juga merupakan seorang perempuan. Informan kedua adalah seorang perempuan *fatherless* yang berusia 25 tahun. Ia sudah ditinggal pergi oleh ayahnya sejak masih kecil. Tepatnya yaitu sejak ia berusia dua tahun. Informan kedua ini berinisial RS. Saat ini ia tinggal dengan nenek, ibu, dan abangnya. Sedangkan informan yang ketiga adalah seorang perempuan *fatherless* yang berusia 20 tahun. Ia sudah ditinggal pergi oleh ayahnya sejak masih kecil. Tepatnya ketika ia duduk di bangku SD kelas 3. Berarti saat itu ia berusia sekitar 8 tahun. Nama informan pertama ini adalah Yulia Putri Utami, dan akrab disapa Tami. Saat ini ia tinggal dengan ibunya.

a. Komunikasi Antarpribadi Perempuan *Fatherless* dengan Lawan Jenis

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Kehidupan manusia ditandai dengan pergaulan di antara manusia dalam keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, tempat kerja, organisasi sosial, dan sebagainya. Semuanya ditunjukkan tidak saja pada derajat suatu pergaulan, frekuensi bertemu, jenis relasi, mutu dari interaksi-interaksi di antara mereka, tetapi juga terletak pada seberapa jauh keterlibatan di antara mereka satu dengan yang lainnya saling memengaruhi. Berdasarkan tujuan penelitian, maka akan diidentifikasi bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjalin antara perempuan *fatherless* dengan lawan jenisnya.

Dalam menampilkan diri di muka umum, terutama ketika berkomunikasi atau berhubungan dengan laki-laki, maka ketiga informan ini akan menampilkan diri dengan keadaan yang menggambarkan keceriaan. Dengan begitu, mereka akan dinilai baik-baik saja oleh orang lain, terutama laki-laki. Pada informan pertama, ia, menurut informan tambahan pertama, selalu tampil ceria. Bahkan informan tambahan pertama tidak menyangka bahwa ia ternyata memiliki masalah keluarga yang cukup besar di balik keceriaannya itu.

Ketiga informan dalam penelitian ini mengaku pernah menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenisnya. Pada informan pertama, ia mengaku sempat berpacaran dengan salah seorang laki-laki yang ia temui di tempat kerjanya pada saat itu. Ia mengaku, selama berpacaran dengan laki-laki tersebut, ia merasakan kekosongan akan sosok ayah dalam hatinya selama ini terisi dengan kehadiran laki-laki tersebut. Hal ini dikarenakan ia mendapatkan perhatian yang cukup besar, baik dari laki-laki tersebut maupun dari keluarganya. Sehingga ia merasa nyaman ketika berhubungan dengannya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan tambahan pertama, bahkan semasa berpacaran dengan laki-laki tersebut, ia sering mencurahkan kesedihannya kepada laki-laki tersebut, hingga ia sempat memeluk laki-laki tersebut, dan menangis di dalam pelukannya itu. Namun sekarang semenjak putus dari laki-laki tersebut, ditambah juga dengan kondisinya yang saat ini sudah hijrah, maka ia mulai membatasi diri ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan laki-laki.

Ketiga bentuk perilaku informan ketika menjalin hubungan dengan laki-laki seperti yang disebutkan di atas, mereka akui itu sebagai bentuk penjagaan diri mereka terhadap pasangan mereka. Ketika mereka sudah mendapatkan perhatian yang cukup besar dari seorang laki-laki, maka mereka akan mencoba mempertahankannya, karena perasaan perhatian dari laki-laki itulah yang selama ini mereka rindukan. Pada informan pertama dan ketiga, ketika menjalin hubungan yang erat dengan laki-laki, maka mereka akan bersikap begitu lengket dan terkesan manja dengan laki-laki tersebut.

b. Karakteristik Perempuan *Fatherless*

Para perempuan *fatherless* dalam penelitian ini memiliki latar belakang *father absence* yang berbeda. Pada informan pertama, ia ditinggal pergi oleh ayahnya sejak usia yang masih sangat kecil. Persisnya usia berapa, informan pertama ini mengaku lupa. Pada informan kedua, ayahnya pergi meninggalkan ia dan keluarga ketika usianya masih dua tahun. Sedangkan pada informan yang ketiga, ia mulai merasakan *father absence* sejak ia duduk di bangku kelas 3 SD, yaitu ketika dia berusia 8 tahun. Berikut ini peneliti rincikan karakteristik ketiganya sebagai perempuan *fatherless* yang disajikan dalam bentuk tabel:

Karakteristik / Informan	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Usia ditinggal pergi oleh ayah kandung	Sejak kecil (informan tidak ingat kapan persisnya ia ditinggal oleh ayahnya)	2 tahun	8 tahun
Alasan kepergian ayahnya	Perasaan tertekan yang dialami oleh ayahnya yang disebabkan karena keluarga dari pihak ayahnya tidak merestui hubungan antara ayah dan ibunya, serta menginginkan agar ayahnya kembali	Ayahnya ingin kembali ke agama yang dianut sebelum menikah dengan ibunya, serta mengajak ia, ibu, dan abangnya untuk masuk ke agama tersebut. Namun ajakan ayahnya ditolak, hingga	Ayahnya berselingkuh dengan perempuan lain, dan memilih tinggal bersama perempuan tersebut.

	memeluk agama yang sebelumnya.	akhirnya ayah dan ibunya bercerai.	
Yang dirasakan terhadap ayahnya setelah kepergian ayahnya	Kecewa, kesal, namun rindu dan sangat ingin berjumpa.	Kecewa, marah, namun tetap berharap kebaikan bagi ayahnya.	Kecewa, kesal, marah, namun rindu dan berharap kebaikan bagi ayahnya.
Hubungan dengan anggota keluarga lainnya	<ul style="list-style-type: none"> Dengan ibunya baik, namun dengan adiknya tidak baik. Dengan keluarga dari ibunya baik. Dengan keluarga dari ayahnya tidak baik sebab mereka menutup diri kepadanya. 	<ul style="list-style-type: none"> Dengan ibu, abang, dan neneknya baik. Dengan keluarga dari ibunya baik. Dengan keluarga dari ayahnya tidak baik sebab mereka menutup diri kepadanya. 	<ul style="list-style-type: none"> Dengan ibu dan abangnya baik. Dengan keluarga dari ibunya baik. Dengan keluarga dari ayahnya tidak baik sebab mereka sering merendahkan informan dan keluarganya karena dianggap tidak sama levelnya.
<i>Significant other</i>	Ibu	Ibu dan Nenek	Ibu
<i>Generalized other</i>	Sahabat karibnya: Dini	Sahabat karibnya	Teman Dekat laki-lakinya (pacarnya): Galih
Konsep diri informan	Mandiri, Pekerja keras	Mandiri, supel, berkeinginan keras	Mandiri, berkeinginan keras
<i>Significant other</i>	Ibu	Ibu dan Nenek	Ibu

PENUTUP

Simpulan

1. Karakteristik perempuan *fatherless* dalam penelitian ini, baik dari informan pertama, kedua, hingga ketiga tumbuh dan berkembang menjadi sosok perempuan yang tangguh dan mandiri. Ketiga perempuan *fatherless* ini sering merasakan kerinduan kepada sosok ayah kandungnya karena bagi mereka, tidak ada sosok laki-laki manapun yang akan bisa menggantikan peran dan kehadiran ayah kandung di dalam hatinya. Meski merasakan kekecewaan dan bahkan rasa marah kepada ayahnya karena telah ditinggalkan dan diperlakukan dengan tidak baik, namun ketiga informan tetap merasakan rindu kepada ayahnya dan selalu mendoakan yang terbaik kepada Tuhan untuk kebaikan ayah mereka.
2. Komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis yang terjadi pada perempuan *fatherless* dalam penelitian ini mencakup komunikasi yang seperlunya saja apabila yang menjadi lawan bicara mereka adalah teman laki-laki biasa. Namun, ketika sudah menjalin suatu hubungan romantis, dan menemukan sosok yang perhatian, maka para informan akan bersikap begitu dekat dan sangat posesif. Hambatan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis yaitu adanya ketakutan dalam diri mereka untuk direndahan, dikecewakan, bahkan dicampakkan oleh laki-laki, seperti yang dialami oleh ibu mereka.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang ingin disampaikan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Sosok ayah adalah sosok yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Begitu pula dengan sosok ibu. Setiap orang tua memiliki perannya masing-masing. Untuk itu, kepada setiap

orang tua, peneliti memberi saran agar menjalankan perannya semaksimal mungkin terhadap anaknya, agar mereka bisa tumbuh dan berkembang sebagaimana semestinya.

2. Apabila di kemudian hari topik penelitian ini diangkat kembali, maka peneliti berharap penelitian ini bisa dilakukan dengan metode wawancara yang lebih mendalam lagi. Selain itu, peneliti juga berharap informan yang akan dijadikan subjek penelitian selanjutnya adalah perempuan *fatherless* dengan kriteria yang lebih spesifik lagi agar hasil yang didapatkan bias lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

- Blankenhorn, D. (1996). *The First Man in Every Girl's Life*. Headway
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- De Vito, Joseph. (1976). *The Interpersonal Communication*. New York: Book Harpers Row
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih Gunarsa. (2003). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hutagalung, Inge. (2015). *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: PT INDEKS
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga
- Soetjningsih, Christian Hari. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana
- Supratiknya, A.. (1995). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- West, Richard dan Turner, Lynn H.. (2013). *Pengantar Teori dan Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media